

ABSTRAK

Eka Ais Istianah

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan 2019

Setiap pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi diliputi rasa khawatir dan cemas. Pasien kanker payudara mengatasi kecemasan membutuhkan mekanisme pertahanan diri yang disebut koping. Mekanisme koping dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya keyakinan (pandangan positif) atau kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Desain penelitian *deskriptif korelatif* melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 49 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (55,1%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu 27 responden, lebih dari separuh (55,1%) responden menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu 27 responden dan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan, didapatkan nilai p value sebesar 0,026 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan profesi keperawatan diharapkan dalam menangani pasien kanker payudara untuk mengingatkan atau membimbing terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya dengan lebih mendekatkan pada agama sehingga memunculkan mekanisme koping yang adaptif.

Kata kunci : kanker payudara, kecerdasan spiritual, mekanisme koping,

Daftar pustaka : 28 buku (2008-2017), 14 jurnal, 2 website

PEDAHULUAN

Kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker ini mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak, maupun jaringan ikat pada payudara (Manan, 2011). Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker menjadi penyebab kematian yang utama yaitu sebesar 13% dari seluruh penyebab kematian yang ada. Setiap tahun 14 juta orang di seluruh dunia terkena kanker dan 8,2 juta orang diantaranya meninggal akibat kanker (Sobri dkk, 2017).

Kanker payudara merupakan kanker dengan jumlah tertinggi pada perempuan di dunia. Berdasarkan estimasi Internasional *Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, kasus baru (*insiden*) kanker payudara adalah sebesar 43,1 per 100.000 perempuan, dengan

angka kematian sebesar 12,9 per 100.000 perempuan. Di Indonesia estimasi insiden sebesar 40,3 per 100.000 perempuan atau 48.998 kasus baru pertahun. Kanker payudara merupakan jenis kanker terbanyak pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia dengan jumlah pasien sebanyak 12.014 orang atau 28,7% (Sobri dkk, 2017). Jumlah kasus kanker payudara di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tahun 2014 jumlah kasus sebanyak 894.487. Pada tahun 2015 jumlah kasus sebanyak 724.636 (Sobri dkk 2017, h.2). Kasus kanker payudara di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan tahun 2018 sebanyak 761 pasien.

Penanganan terhadap kanker yang biasanya adalah operasi, radioterapi atau terapi radiasi, dan atau kemoterapi.

Kemoterapi adalah penggunaan zat kimia untuk perawatan penyakit. Efek samping dari kemoterapi timbul karena obat-obatan kemoterapi sangat kuat dan tidak hanya membunuh sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel yang membelah dengan cepat, misalnya sel rambut, sumsum tulang belakang, kulit, mulut dan tenggorokan serta saluran pencernaan. Akibatnya adalah rambut rontok, hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih berkurang, tubuh lemah, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan, mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal, mulut dan tenggorokan terasa kering dan sulit menelan, sariawan, mual, muntah, nyeri pada perut, menurunkan nafsu seks dan kesuburan karena perubahan hormon (Rahmawati, 2009).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Love et. al. (dalam

Indriyawati, 2015), didapatkan persentase pasien yang mengalami efek samping dari kemoterapi yang dijalannya yaitu kerontokan rambut sebanyak 89%, mual 87%, lelah 86%, muntah 54%, gangguan tidur 46%, peningkatan berat badan 45%, sariawan 44%, kesemutan 42%, gangguan pada mata 38%, diare 37%, konstipasi 19 %, kemerahan pada kulit 18% dan penurunan berat badan 13%. Beberapa pasien menganggap efek samping kemoterapi yang sangat melemahkan tersebut sebagai sesuatu yang lebih buruk dari pada penyakit kanker itu sendiri. Konsekuensi-konsekuensi yang menyertai kemoterapi membuat sebagian besar pasien yang telah didiagnosis menderita kanker diliputi rasa khawatir, cemas dan takut menghadapi ancaman kematian dan rasa sakit saat menjalani terapi (Purba 2006, dalam Setiawan 2015). Hal ini didukung

oleh hasil penelitian Hartati (2008) yang menunjukkan mayoritas wanita penderita kanker payudara mengalami kecemasan sedang (42,4%) dan sebagian lagi menunjukkan kecemasan berat (30,3%) serta kecemasan ringan (27,3%).

Pasien kanker payudara mengatasi kecemasan membutuhkan mekanisme pertahanan diri yang disebut koping. Koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. Secara alamiah baik disadari ataupun tidak, individu sesungguhnya telah menggunakan strategi koping dalam menghadapi stres. Strategi koping adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi. Kemampuan koping dengan adaptasi terhadap stres merupakan faktor penentu yang penting dalam kesejahteraan (Rasmun 2009, hh.29-30).

Ketika individu tidak berhasil melakukan perilaku koping stres yang baik maka akan mengakibatkan timbulnya permasalahan yaitu kesulitan fisik seperti perut kembung, jantung berdebar, adrenalin naik, lelah, dan keluhan psikis seperti perasaan rendah diri, cemas, sulit berkonsentrasi, atau tidak dapat tidur (Davison & Neali 2004, dalam Sembiring 2010, h.34). Pasien yang memiliki koping yang baik atau adaptif mampu menghadapi masalah secara efektif dengan cara dapat menceritakan secara verbal, mengembangkan tujuan dan realistis, dapat mengidentifikasi sumber-sumber mekanisme koping, identifikasi alternatif strategi, memilih strategi yang tepat dan mampu menerima dukungan dari orang lain serta mampu mengelolanya dengan baik. Diperlukan pemahaman yang benar dan diagnosis yang tepat agar pemilihan terapi cukup adekuat memperbaiki

kualitas hidup penderita (Konginan, 2008).

Hasil penelitian Mualim (2017) tentang mekanisme koping pada pasien pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa responden yang menggunakan koping adaptif 17 responden (47,2%), sedangkan yang menggunakan koping maladaptif 19 orang (52,8%), maka dapat disimpulkan bahwa pasien pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi lebih banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keberagaman koping dalam mengatasi kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

Mekanisme koping dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya keyakinan (pandangan positif) atau

kecerdasan spiritual (Lestari, 2014). Pandangan positif merupakan ciri dari kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual dan pandangan seseorang yang positif dapat ditunjukkan sebagai dasar dari harapan dan dapat membenarkan upaya koping seseorang dalam keadaan yang paling menekan (Keliat, 2014).

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memiliki prinsip hidup yang kuat, memaknai setiap sisi kehidupan, mengelola dan bertahan dalam kesulitan, serta melihat kesatuan dalam keragaman adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar (Zohar & Marshall, 2007). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mudah bersyukur akan selalu berpikir

positif dalam menghadapi segala ujian hidup termasuk ujian sakit seperti kanker, sehingga dengan pandai bersyukur dan berpikir positif akan muncul mekanisme koping yang adaptif.

Orang yang kadar imannya atau ketakwaannya rendah, cenderung lebih mungkin menderita stres karena kurangnya pegangan hidup. Tanpa pegangan hidup yang berupa kaidah-kaidah keagamaan, kehidupan seseorang akan terombang ambing tak menentu, dan dapat mengakibatkan kekurangmampuan dalam menghadapi tantangan, hal ini menggambarkan kegagalan dalam koping (Sivalintar dalam Dame 2013, h.8). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara yang menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan”.

Apakah ada hubungan kecerdasan

spiritual dengan mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan.

Tujuan Umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif korelatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual (variabel *independent*) dengan mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (variabel *dependent*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *cross sectional*.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan bulan Juni 2019 sebanyak 49 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah 49 orang yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

Etika penelitian terdiri dari 1) Informed Consent, 2) Anonymity, 3) Confidentiality. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

kuesioner dengan teknik angket.

Pengolahan data melalui langkah langkah editing, coding, processing dan cleaning Notoatmodjo (2010).

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan Analisa bivariat. Analisa univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan prosentase kecerdasan spiritual dan mekanisme koping dan Analisa bivariat yang menghasilkan hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi Pekalongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kemoterapi dan Usia

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Kemoterapi		
1	7	14.3
2	11	22.4
3	9	18.4
4	12	24.5
5	6	12.2
6	3	6.1
8	1	2.0
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	17	34.7
Lansia Awal (46-55 tahun)	23	46.9
Lansia Akhir (56-65 tahun)	9	18.4

Tabel 5.1

Distribusi Kecerdasan Spiritual pada Pasien Kanker payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	4,1%
Sedang	20	40,8%
Tinggi	27	55,1%
Jumlah	49	100%

Tabel 5.2

Distribusi Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase
Maladaptif	22	44,9%
Adaptif	27	55,1%
Jumlah	49	100%

Tabel 5.3

Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Kecerdasan Spiritual	Mekanisme koping				Total	ρ value	
	Maladaptif		Adaptif				
	F	%	F	%	F		%
Rendah	2	100	0	0	2	100	0,026
Sedang	13	65	7	35	20	100	
Tinggi	7	25,9	20	74,1	27	100	
Total	22	44,9	27	55,1	49	100	

Hasil Pembahasan

1. Gambaran kecerdasan spiritual pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Hasil analisis deskriptif dari kecerdasan spiritual pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan menunjukkan bahwa lebih dari separuh (55,1%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu 27 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien kanker payudara memiliki kecerdasan spiritual kategori tinggi.

Wilayah Kabupaten Pekalongan merupakan

lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya yang kental dengan nilai spiritual. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya pondok-pondok pesantren, banyak kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian rutin seminggu sekali dan lain-lain di Wilayah Kabupaten Pekalongan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniasih (2010) bahwa manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama (*religi*) mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh dan bermakna di hadapan Tuhan. Inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama, karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal. Hal ini sesuai dengan definisi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008)

adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan.

Hal yang senada juga diungkapkan Ahmad (2009) bahwa kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan. Dalam kehidupan manusia pada umumnya, ada sesuatu yang mendasar terkait dengan kejiwaannya, yakni keyakinan atau agama. Bila mengingkari agama, minimal dalam hati

kecilnya tetap memercayai tentang sesuatu yang inti di dalam agama, yakni percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang disebut sebagai Tuhan. Mendapati kenyataan yang seperti ini, dengan agama maka seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (Azzet, 2013).

Hasil analisis berdasarkan indikator kecerdasan spiritual yang mempunyai rata-rata skor terendah yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (mandiri) yang mempunyai rata-rata skor 2,29. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini belum sepenuhnya mampu mandiri, responden selalu meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah dan sering

merepotkan orang lain karena keterbatasan yang dialami dengan kanker payudara. Sedangkan indikator kecerdasan spiritual yang mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup yang mempunyai rata-rata skor 3,34. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden selalu berdasarkan Tuhan dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, semua yang terjadi dalam kehidupan baik ujian, cobaan maupun rejeki semua datanganya dari Tuhan.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan

perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan (Ahmad, 2009). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2007). Vaughan (1992, dalam Safaria, 2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual

memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

2. Gambaran mekanisme koping pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (55,1%) responden menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu 27 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyawati (2015) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh (59,1%) responden pasien kanker payudara di RSI Sultan Agung Semarang menggunakan mekanisme koping adaptif.

Ratnawati (2012 dalam Silalahi, 2014) menyatakan keadaan emosional *survivor*

kanker payudara saat didiagnosis kanker payudara bermacam-macam, ada yang bersyukur, ada yang biasa saja, dan ada yang terkejut dan terpukul, namun semua *survivor* segera mengkondisikan dirinya untuk berpikir positif dan membangun semangat untuk menjalani terapi hingga sembuh.

Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Seperti berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Mekanisme koping adaptif memungkinkan perubahan diri saat seseorang merenungkan pengalaman hidup dan pengetahuan yang sudah

mereka peroleh selama bertahun-tahun. Mekanisme koping adaptif merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stressor atau tekanan yang bersifat positif, rasional dan konstruktif (Funnell, Gabrielle & Karen, 2008 dalam Nurhikmah, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh (44,9%) responden menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu 22 responden. Efek samping psikologi pasien kanker payudara yaitu ketidakberdayaan, kondisi psikologis yang disebabkan oleh gangguan motivasi, proses kognisi, dan emosi sebagai hasil pengalaman di luar kontrol organisme. Ketidakberdayaan

pada penderita kanker payudara bisa terjadi karena proses kognitif pada penderita yang berupa pikiran bahwa usahanya selama ini untuk memperpanjang hidupnya atau mendapatkan kesembuhan, ternyata menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (perasaan mual, rambut rontok, diare kronis, kulit menghitam, pusing, dan kehilangan energi) (Wijayanti, 2007).

Hasil penelitian Wahyuni, Huda dan Utami (2015) menjelaskan bahwa masalah psikologis yang dirasakan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi adalah berupa trauma terhadap kemoterapi, perasaan tertekan akibat kondisi saat ini, dan terfikir mendekati kematian. Tidak hanya masalah psikologis

saja yang dialami responden ketika menjalani kemoterapi, hal lain seperti efek samping dari kemoterapi juga berdampak pada kondisi fisik responden. Efek samping kemoterapi yang dirasakan juga menyebabkan responden memiliki mekanisme koping yang adaptif atau maladaptif.

Ketika individu tidak berhasil melakukan perilaku koping stres yang baik maka akan mengakibatkan timbulnya permasalahan yaitu kesulitan fisik seperti perut kembung, jantung berdebar, adrenalin naik, lelah, dan keluhan psikis seperti perasaan rendah diri, cemas, sulit berkonsentrasi, atau tidak dapat tidur (Davison & Neale 2004, dalam Sembiring, 2010). Pasien yang memiliki koping yang baik

atau adaptif mampu menghadapi masalah secara efektif dengan cara dapat menceritakan secara verbal, mengembangkan tujuan dan realistis, dapat mengidentifikasi sumber-sumber mekanisme koping, identifikasi alternatif strategi, memilih strategi yang tepat dan mampu menerima dukungan dari orang lain serta mampu mengelolanya dengan baik. Diperlukan pemahaman yang benar dan diagnosis yang tepat agar pemilihan terapi cukup adekuat memperbaiki kualitas hidup pasien (Konginan, 2008).

3. Hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai *p value* sebesar 0,026 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat melalui tabel silang di atas yang menunjukkan bahwa pada pasien yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebagian besar (74,1%) memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan pada pasien yang memiliki kecerdasan spiritual rendah seluruhnya (100%) memiliki mekanisme koping maladaptif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniati (2015) yang

menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa SLB Negeri Ungaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan (Agustian, 2008) bahwa orang yang memiliki taraf kecerdasan spiritual tinggi mampu menjadi lebih bahagia dalam menjalani hidup dibandingkan mereka yang taraf kecerdasan spiritualnya rendah. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memunculkan sikap selalu bersyukur (Zohar & Marshall, 2007). Bersyukur erat kaitanya dengan pengkondisian perasaan positif pada diri seseorang, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada diri

seseorang (Emmons, 2007 dalam Eko, 2016). Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Ar-Ra'd Ayat 28 yang artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Makna dari ayat tersebut di atas bahwasanya dalam menjalani kehidupan hendaknya selalu mengingat Allah SWT, segala sesuatu ketika dihadapi dengan mengingat Allah maka segala sesuatunya akan terasa mudah dan hati menjadi tentram, serta berpikir positif yang akan memunculkan mekanisme coping yang adaptif.

Allah SWT berfirman (QS. Al-Baqoroh : 155-156) yang

artinya *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".* Surat Ali Imran ayah 139 yang artinya *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.* Seorang muslim yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai arti dari ayat tersebut. Makna yang terkandung dari ayat tersebut menjelaskan bahwa

cobaan, musibah, penyakit semua datangnya dari Tuhan, dan dijelaskan bahwa manusia diingatkan agar dalam menghadapi segala permasalahan hidup ini hendaknya tetap tegar dan tidak mudah jatuh dalam depresi, dengan tetap menjaga keimanan, sabar dan bersyukur.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada kecerdasan spiritual dan mekanisme koping tanpa melihat faktor lain yang mempengaruhi mekanisme koping, seperti karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan lain-lain.

A. Simpulan

Hasil penelitian hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang

menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh (55,1%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu 27 responden.
2. Lebih dari separuh (55,1%) responden menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu 27 responden.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan, didapatkan nilai p value sebesar 0,026 ($<0,05$).

B. Saran

1. Bagi profesi keperawatan
Bagi profesi keperawatan diharapkan dalam menangani pasien kanker payudara untuk mengingatkan

atau membimbing terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya dengan lebih mendekatkan pada agama guna sehingga memunculkan mekanisme koping yang adaptif.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan agar menambah materi yang berkaitan dengan aspek spiritual guna menciptakan karakteristik perawat dengan spiritualitas tinggi guna memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap adanya penelitian lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi mekanisme koping pada pasien kanker payudara.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : ARGA Publishing.

[Ahmad, J. \(2009\). Kecerdasan Spiritual. diakses tanggal 04 November 2016 <http://biropersonal.metro.polri.web.id/index.php>](http://biropersonal.metro.polri.web.id/index.php)

Anggraini, C. R. (2015). *Hubungan Strategi Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zaenael Abidin Banda Aceh*. Skripsi Keperawatan. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.

Anglisan, I. (2016). *Perbedaan Strategi Koping pada Perempuan Hindu Bali yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. Jurna Psikologi. Denpasar : Universitas Udayana.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

[Azzet, A. M. \(2013\). Kecerdasan Spiritual Tidak Berhubungan dengan Agama?. diakses tanggal 29 Juli 2019. <http://amazet.com>](http://amazet.com).

Baradero, M. (2008). *Seri Asuhan Keperawatan Klien Kanker*. Jakarta : EGC.

Diananda, R. (2008). *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta : Katahati.

- [Eko, K. \(2016\). Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada Laki-laki dan Perempuan. Jurnal Psikologi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.](#)
- Faridah, I. & Kholisah, T. N. (2013). *Gambaran Metode Koping dalam Mengatasi Kecemasan Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Keperawatan. Pekalongan : STIKES Muhammadiyah Pekajangan.
- Ghofar, A. (2009). *Cara Mudah Mengenak dan Mengobati Kanker*. Yogyakarta : Flaminggo.
- Hidayat. AAA 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika: Jakarta.
- _____. 2009, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Indriyawati (2015). *Efek Samping Kemoterapi Terhadap Mekanisme Koping pada Pasien Kanker Payudara di RSI Sultan Agung Semarang*. Jurnal Keperawatan. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Khavari, K. A. (2006). *Spiritual Intelligence: A Practical Guide to Personal Happiness*. Terjemahan Prihantoro. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- [Konginan A. 2008. Depresi Pada Penderita Kanker, Pengembangan Paliatif dan Bebas Nyeri. RSUD Dr. Soetomo Surabaya.](#)
- [Kurniasih, I. \(2010\). Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta : Pustaka Marwa.](#)
- [Kurniati, S. \(2015\). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual \(SQ\) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa \(SLB\) Negeri Ungaran. Skripsi. Semarang : Universitas Islam Negeri \(UIN\) Walisongo.](#)
- Manan, E. L. (2011). *Kamus pintar kesehatan wanita*, ed. H Virsyah. Yogyakarta : Buku Biru.
- [Mualim, F. \(2016\). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Pekalongan : STIKES Muhammadiyah Pekajangan.](#)
- Mulyani dan Rinawati (2013). *Kanker Payudara dan PMS pada Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Naland, H. (2007). *Pencegahan dan Terapi Kanker dengan Kombinasi Herbal Indonesia dan Traditional Chinese Medicine..* Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [Nurhikmah, W. \(2018\). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. Skripsi. Semarang : Universitas Ngudi Waluyo.](#)
- Nursalam (2013). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis* (edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Olfah, Y., Mendri, N.K., Badi'ah, A. (2013). *Kanker payudara dan SADARI*. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Potter & Perry, 2010, *Fundamental keperawatan*, Terjemahan. FN Adrina dan A Marina, edk 7, , Jakarta : Sagung Seto.
- Price, S. A. & Wilson, L. M. (2012). *Patofisiologis: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Edisi ke 6. Jakarta: EGC.
- Rahmawati, A. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitra Maya.
- Rasjidi, I. (2009). *Kemoterapi kanker ginekologi dalam praktek sehari-hari*. Jakarta : Sagung Seto.
- Rasmun (2009). *Stress, Koping dan Adaptasi : Teori dan Pohon Masalah*, Jakarta : Sagung Seto.
- Riyanto, A. (2009). *Pengolahan dan analisis data kesehatan : dilengkapi data validitas dan realibilitas serta aplikasi program SPSS*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Safaria, T. & Saputra, N. E. (2009). *Managemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [Safaria, T. \(2007\). Spritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. Yogyakarta : Graha Ilmu.](#)
- [Sembiring A. \(2010\). Koping Stress Pada Insan Pasca Stroke Yang Mengikuti Klub Stroke Di Rumah Sakit Jakarta. Volume, 8, Nomor. 1, Juni.](#)
- [Setiawan, K. A. \(2017\). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Psychological well-being pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan. Skripsi. Pekalongan : STIKES Muhammadiyah Pekajangan.](#)
- [Silalahi, W. A. \(2014\). Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara Di RSUP Haji Adam Malik Medan. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.](#)
- Sobri dkk. (2017). *Manajemen Terkini Kanker Payudara Edisi I*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Sugiyono 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunaryo (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Suwitra, K. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit dalam Jilid I edisi IV*. Jakarta: Pusat Penerbitan Depertemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- [Suyanto, M. \(2006\). 15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan Kecerdasan Spiritual. Yogjakarta : ANDI.](#)
- Wahyuni, Huda dan Utami, (2015). “*Studi fenomenologi : pengalaman pasien kanker stadium lanjut yang menjalani kemoterapi*”. Jurnal Keperawatan vol.2 no.2, dilihat 4 Agustus 2019.
- Wijayanti, T. (2007). *Dampak Psikologis pada Perempuan Penderita Kanker Payudara*. Jurnal Psikologi. Semarang : Unika Soegijapranata.
- [Wulandari, D. N. \(2018\). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Rawat Inap I Dan Ruang Tulip RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.](#)

Zohar, D. dan Marshall, I. (2007).
Kecerdasan Spiritual. Terjemahan
Astuti, R.. Alih Bahasa : Rahmani
Astuti. Mizan Pustaka. Bandung.